



<http://dimensiinterior.petra.ac.id>

Makna Ruang pada Hunian Tradisional di Desa Rende Kabupaten Sumba Timur

Jessica Vanessa Kwentino

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: jessica.vanesa26@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Sumba Timur memiliki hunian tradisional yang kaya akan makna. Hal ini ditegaskan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan fisik berupa hunian tradisional dan rumah tradisional maupun peninggalan-peninggalan non-fisik seperti kepercayaan dan ritual yang diturunkan turun-temurun dan menjadikan hunian tradisional di Rende memiliki kekayaan makna ruang yang luar biasa. Penelitian ini akan menggali makna ruang pada huniannya berdasarkan kepada prinsip dualism dari Fu Yi Tuan sebagai acuan. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna ruang tersebut. Cara pandang primordial masyarakat Sumba Timur, khususnya pada hunian tradisional di Desa Rende, mempunyai kemiripan dengan cara pandang primordial masyarakat ladang yang kemudian memberi pengaruh pada makna ruang yang tercermin melalui pola pembagian, penempatan dan arti ruang yang ada pada hunian tradisional maupun pada rumah tradisionalnya.

Kata Kunci: ruang, hunian, kosmologi, tradisional.

ABSTRACT

The people of Eastern Sumba has traditional dwelling places that are rich in menaing. This is emphasized with numerous tangible relics in form of traditional dwelling place and traditional house or intangible relics such as believes and rituals that pas sed dow through generation and made the traditional house in Rende has exceptionally significant meaning of space. This research will discover the meaning of space based on Fu Yi Tuan's dualism principal as reference. With qualitative descriptive method, this research is expected to be able to discover this meaning of space. The primordial worldview of Eastern Sumba community, especially in traditional dwelling space in Rende Village, has similarity with the worldview of people of lea community who gave influences to meaning of space that are resembled through distribution pattern, allocation, dan meaning of space available in traditional dwelling spaces or another traditional houses.

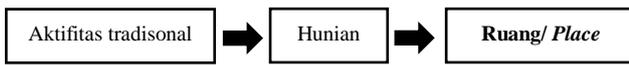
Keywords: *place, dwelling, cosmology, traditional.*

PENDAHULUAN

Nusantara yang sangat luas dan terdiri dari berbagai ragam suku, bahasa, dan ras memiliki keragaman arsitektur yang bertahan sampai saat ini. Arsitektur Nusantara yang beragam ini menjadi jati diri setiap suku-suku yang tersebar di Nusantara. Keragaman ini tidak hanya memberikan keunikan bentuk fisik arsitekturnya saja, namun pola dan konsep ruang yang terbentuk menjadi unik dan mempunyai makna tersendiri dikarenakan pandangan dan sistem kepercayaan masyarakat lokal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Josef Prijotomo, ruang yang ada pada sebuah hunian tradisional tidak berupa ruang dalam bentuk *Space* tetapi ruang dalam bentuk *Place*. Menurut Yi Fu Tuan, *Space* adalah ruang tanpa batas dan lebih menetapkan kebebasan sedangkan *place* adalah ruang dengan batasan

yang jelas yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Ruang secara *place* adalah area hasil konstruksi secara manusiawi oleh manusia itu sendiri karena manusia adalah "tubuh hidup" dan menjadi penentu sebuah ruang (*place*) beserta batasannya terbentuk guna memenuhi kebutuhan manusia yakni kenyamanan.

Pada masyarakat tradisional aktifitas-aktifitas guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang biasa dilakukan dalam ruangan tertutup tidak dilakukan dalam sebuah bangunan tetapi sering dilakukan di hunian tradisionalnya. Oleh karena itu apabila mengacu pada pernyataan dari Yi Fu Tuan dan dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Josef Prijotomo, maka pada sebuah hunian tradisional terbentuklah sebuah ruang dalam bentuk *place* karena pada hunian tersebut terdapat aktifitas-aktifitas guna memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dan untuk merasakan kenyamanan.



Gambar 1. Bagan pembentuk ruang/place
 Sumber: Hasil wawancara dengan Josef Prijotomo (2015)

Hunian tradisional di Desa Rende terbagi menjadi area-area yang dianggap sakral dan profan. Kelahiran dan kematian, laki-laki dan perempuan, tercermin pada keempat arah hadapnya. Kuburan-kuburan milik leluhur ditempatkan di tengah hunian agar manusia yang masih hidup dapat hidup berdampingan dengan leluhur yang telah meninggal. Pola hunian tradisional ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan pengagungan masyarakat Sumba Timur terhadap Marapu atau roh leluhur. Kepercayaan kepada Marapu atau roh leluhur ini memberikan pengaruh pada pandangan masyarakat Sumba Timur terhadap alam sekitarnya (kosmologi).

KAJIAN TEORITIS

Makna

Penelitian ini ingin membahas tentang makna yang ditinjau dari pandangan budaya dan aplikasinya dalam ruang (*place*), oleh karena itu teori yang cocok digunakan adalah teori yang membahas tentang kosmologi dari masyarakat adat.

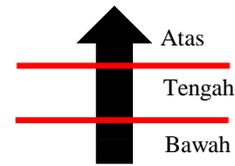
Teori Koentjaraningrat [1] membahas tentang makna yang dilihat dari ide, nilai dan norma yang berkembang menjadi sebuah kebiasaan sehingga dapat menghasilkan benda-benda seni diturunkan secara turun-temurun. Budaya dari suatu obyek akan lebih mudah dibedah dengan menggunakan teori ini yang kemudian dikorelasikan dengan teori kosmologi dari Jakob Sumardjo [2] yang menelusuri makna melalui empat macam primodial, yaitu Primodial Ladang, Primodial Maritim, Primodial Peramu, dan Primodial Sawah, sehingga kesimpulan yang berkaitan dengan makna ruang pada hunian tradisional Rende di kabupaten Sumba Timur dapat ditemukan.

Pola

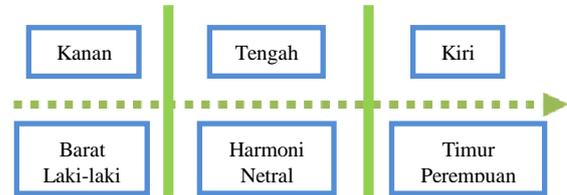
Pembagian ruang yang tiga pada masyarakat Ladang mengikuti pola kosmologi masyarakat primodialnya yang selalu berpikir dalam konteks dualisme dari dua dunia, yaitu pertentangan antara dua hal seperti dunia atas-dunia bawah, suci-profana, kehidupan-kematian, laki-laki-perempuan, dengan dunia tengah sebagai pemersatu yang menyatukan dua dunia yang bertentangan tersebut [6].

Struktur

Struktur ladang pola pikir “tiga” yang diterjemahkan menjadi struktur segitiga dan pola hirarki bertingkat tiga, yaitu horizontal untuk ragam hias dan vertikal untuk penataan ruangnya [6].



Gambar 2. Struktur vertikal tiga, ekspresi struktur ini menekankan kepada hirarki vertikal yaitu Bawah, Tengah, Atas [6]



Gambar 3. Struktur horisontal tiga dengan tengah berarti perantara [6]

Bentuk

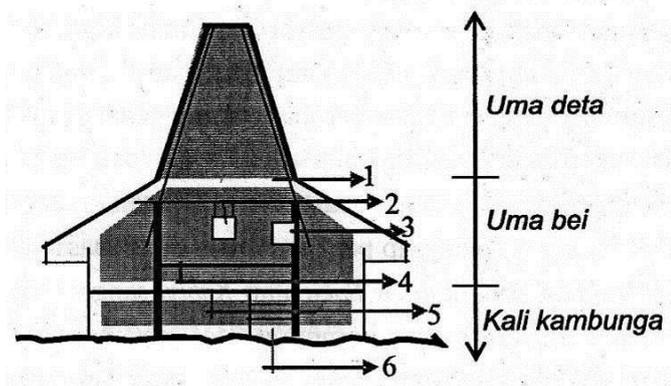
Bentuk adalah wujud ketiga dari sebuah kebudayaan, dan memerlukan banyak keterangan. Bentuk merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat sehingga sifatnya paling konkrit, dan berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Bentuk dapat berupa karya dua dimensi maupun tiga dimensi yang nyata. Tata susunan ruang, arsitektur bangunan, serta ornamen adalah contoh bentuk obyek yang dapat dianalisa melalui struktur dan pola untuk mendapatkan satu makna [6].

Dengan demikian, untuk memahami makna ruang pada hunian tradisional di desa Rende kabupaten Sumba Timur, kerangka pemikiran makna adalah alat yang tepat untuk menganalisa secara detail melalui batasan konteks dan ruangannya. Konteks ruang pada hunian tradisional di Desa Rende kabupaten Sumba Timur sampai dengan arah orientasi dan struktur ruangannya adalah konteks yang akan mampu menjelaskan dengan sendirinya makna tersebut [6].

Sistem Kepercayaan Marapu

Sistem kepercayaan Suku Sumba berdasarkan pada kepercayaan *Marapu*. *Marapu* dapat dijelaskan sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal tetap hidup ditengah-tengah mereka dan dapat meminta perlindungan dan berkah.

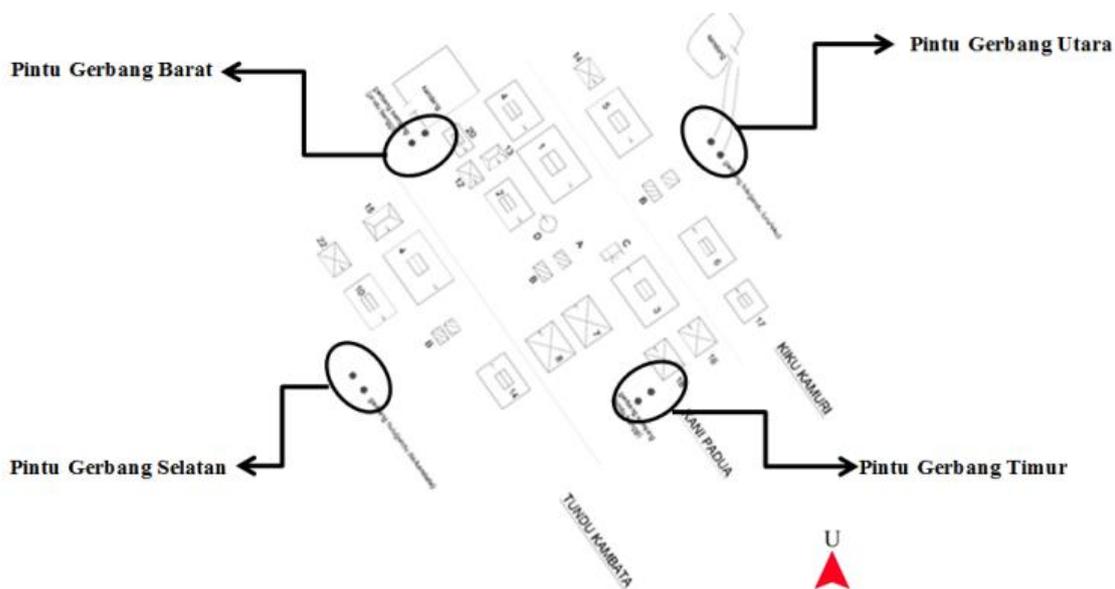
Sistem kepercayaan di Sumba Timur membagi dunia menjadi 3 bagian, yaitu dunia atas sebagai tempat para dewa dan arwah leluhur, dunia tempat kehidupan manusia dan dunia bawah sebagai tempat hewan. Kepercayaan ini diwujudkan dalam pembagian ruang rumah secara vertikal, bagian menara (*uma deta*) melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan dan kolong (*kali kambunga*) sebagai tempat hewan [9].



Gambar 4. Pembagian ruang vertikal dibagi menjadi tiga lapis [9]

DATA LAPANGAN

Empat Gerbang di Hunian Tradisional Rendek



Gambar 5. Empat Pintu Gerbang di Hunian Tradisional Rendek, Sumba Timur [3]

• **Pintu Gerbang Selatan**

Bagi masyarakat di hunian tradisional Rendek pintu gerbang Selatan dianggap sakral dan merupakan tempat dimana hal-hal yang baik seperti berkat, kemakmuran dan kesehatan datang. Masyarakat setempat mempercayai bahwa hal ini dikarenakan pintu gerbang Selatan berada di arah yang sama dengan arah hilir sungai.

• **Pintu Gerbang Utara**

Berbeda dengan pintu gerbang Selatan, pintu gerbang Utara dianggap profan atau tidak suci. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat setempat terhadap hulu sungai yang merupakan arah hadap pintu gerbang Utara.

• **Pintu Gerbang Timur**

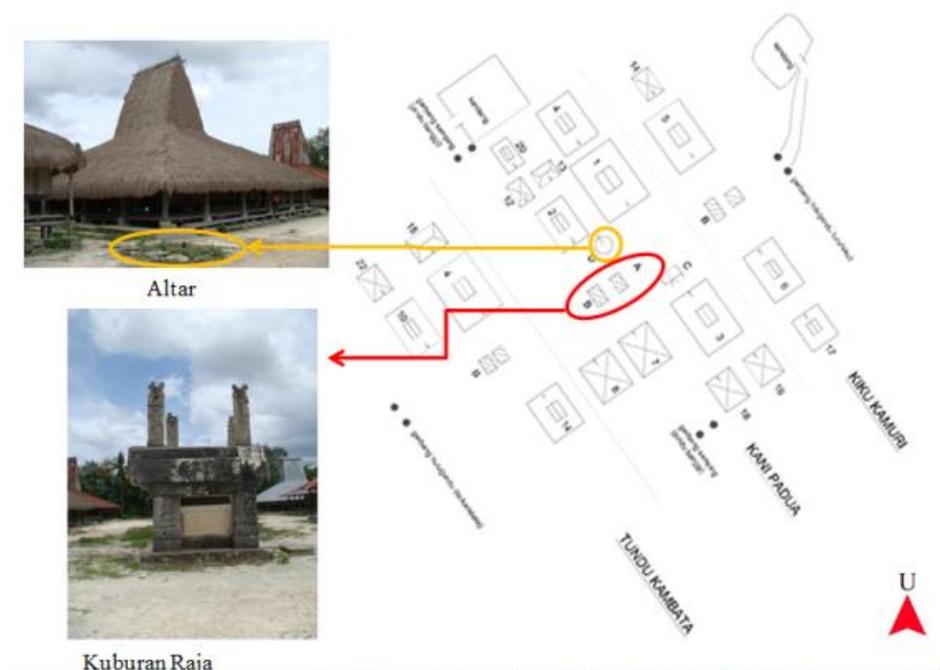
Pintu gerbang Timur bagi masyarakat Rendek dianggap sebagai lambang perempuan dan lambang kehidupan. Kaum perempuan akan melewati pintu ini apabila akan

mengambil air dari sungai Praiyawang untuk keperluan mereka sehari-hari dalam memasak maupun mencuci. Selain sebagai lambang perempuan, bagi masyarakat Rendek pintu gerbang ini dianggap sebagai lambang kehidupan karena pada arah hadap ini terdapat matahari terbit yang merupakan lambang kehidupan.

• **Pintu Gerbang Barat**

Berbanding terbalik dengan pintu gerbang Timur, pintu gerbang Barat bagi masyarakat Rendek merupakan lambang dari laki-laki dan lambang dari kematian. Pada pintu gerbang ini kaum laki-laki biasanya masuk untuk mengumpulkan kayu-kayu bakar bagi keperluan mereka sehari-hari. Arah hadap Barat yang ada pada pintu gerbang ini bagi masyarakat sekitar dianggap sebagai lambang kematian.

Altar, Kuburan Batu dan Rumah Tradisional (Uma Mbokul)



Gambar 6. Posisi Kuburan Batu dan Altar [3]

Kuburan Batu

Hunian suku Sumba Timur bercampur menjadi satu dengan kuburan-kuburan milik keturunan keluarga kerajaan (*maramba*). Kuburan-kuburan ini diletakkan di tengah-tengah hunian. Ikatan kasih sayang dan penghormatan yang tinggi kepada para leluhur menjadi salah satu alasan mengapa kuburan-kuburan dari keluarga kerajaan ditempatkan ditengah hunian. Mereka seakan tidak ingin berpisah jauh dan mempercayai para leluhur yang telah meninggal masih hidup bersama mereka dan turut mengambil keputusan dalam berbagai upacara adat. Upacara yang biasa diadakan adalah upacara *Papanggang*. *Papanggang* adalah upacara pengantar arwah.



Gambar 7. Kuburan-kuburan Raja dan Ratu Rende ditempatkan ditengah hunian. Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015).

Kuburan batu bukan hanya menjadi simbol penghormatan kepada salah satu keluarga kerajaan yang telah meninggal saja. Namun, juga digunakan untuk menunjukkan status sebuah keluarga di tengah-tengah masyarakat [9].

Menhir pada batu kubur mempunyai tanda yang penting, yaitu sebagai tanda status dari seorang bangsawan. Menhir ini dipercayai dapat menjaga arwah si mati dari pengaruh jahat. Menhir yang ditempatkan di ladang maupun didalam rumah terbuat dari kayu maupun batu. Menhir-menhir tersebut digunakan untuk pemujaan roh nenek moyang dan dipercayai dapat memberikan kesejahteraan, mendatangkan hujan dan panen yang melimpah serta menolak wabah penyakit [9].

Altar

Altar berada di tengah hunian dan diletakkan disamping rumah tradisional Uma Mbokul. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat setempat bahwa altar tersebut mampu membiaskan cahaya matahari yang dianggap panas yang akan masuk ke dalam Uma Mbokul, karena cahaya matahari tidak boleh masuk dan menerangi bagian dalam Uma Mbokul. Altar ini juga mempunyai fungsi sebagai tempat dimana masyarakat hunian tradisional Rende berdoa kepada leluhur atau marapu. Masyarakat setempat biasa melakukan ritual-ritual khusus seperti ritual untuk menjaga huniannya dari hal-hal yang dianggap jahat seperti bencana, penyakit, ataupun tukang tenung. Selain ritual-ritual untuk menghalau hal-hal yang dianggap jahat, ritual lain yang biasa diadakan di altar ini adalah ritual untuk meminta berkah seperti kesehatan, musim yang baik, kedudukan atau pangkat maupun ritual meminta berkah dalam hal materi kepada marapu atau roh leluhur.



Gambar 8. Altar di Hunian Tradisional Rendé
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Orientasi Arah Hadap Hunian Tradisional Rendé

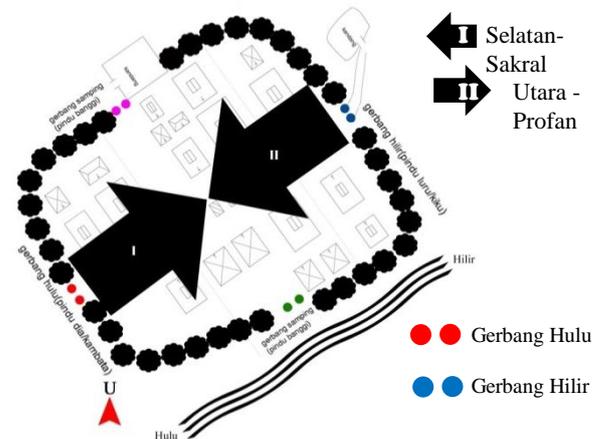
Selatan dan Utara

Arah hadap Selatan secara kosmologi dipercaya merupakan arah hadap yang mendatangkan kemakmuran dan kesuburan, karena arah hadap Selatan menurut masyarakat Rendé menghadap ke arah hulu sungai dan pada area ini memancar air dingin yang berasal dari hujan dingin yang dianggap sebagai simbol kebaikan dan berkah (karena secara topografi hulu sungai di hunian tradisional Rendé lebih tinggi dari hilir sungai). Masyarakat Rendé juga mempercayai bahwa seorang pengantin baru harus memasuki desa melalui gerbang hulu yang ada pada sisi Selatan hunian tradisional Rendé [3].

Berbeda dengan arah hadap Selatan, arah hadap Utara menghadap ke arah hilir sungai dan dianggap profan. Pada hunian tradisional Rendé hilir sungai yang menghadap ke laut dianggap panas karena laut dianggap tidak ramah dan berbahaya, dan dipercayai sebagai tempat tinggal roh-roh yang tidak murni (panas) yang dipindahkan dari hunian tradisional tersebut melalui ritual khusus. Ritual tersebut dilakukan pada sebuah altar yang ditempatkan disamping kanan gerbang hulu [3].

Masyarakat pada hunian tradisional Rendé mempunyai ritual untuk mengantar roh leluhur pergi ke dunia mereka yang berada di pegunungan melalui gerbang hilir. Ritual dilakukan untuk mengantarkan roh leluhur pergi melalui gerbang hilir. Gerbang hilir digunakan dalam ritual tersebut dikarenakan kepercayaan masyarakat Rendé bahwa segala sesuatu yang berada di dunia manusia akan berbanding terbalik dengan dunia roh, oleh karena itu apabila roh leluhur tersebut pergi melalui gerbang hilir maka sesampainya di dunia roh, roh leluhur tersebut akan masuk melalui gerbang hulu [3].

Pada gambar 9 dapat dilihat terdapat pola dualisme yang tercermin pada ruang I dan ruang II. Pada ruang I terdapat gerbang yang menghadap ke arah Selatan dan dianggap sakral, sedangkan pada ruang II terdapat gerbang yang menghadap ke arah Utara dan dianggap profan. Perbedaan makna dari kedua ruang ini mencerminkan pola dualisme dari masyarakat peladang.



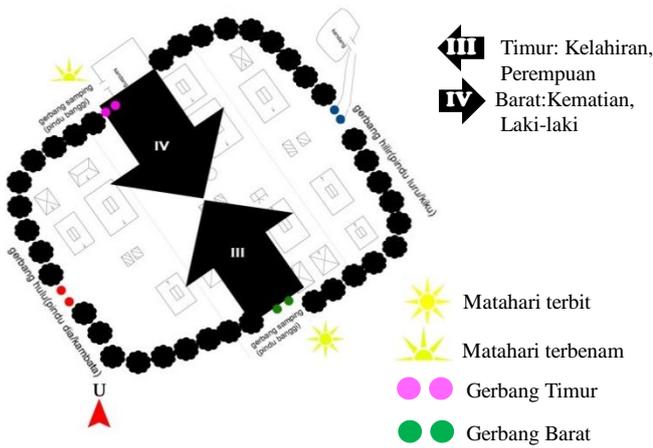
Gambar 9. Pola dualisme Selatan dan Utara

Timur dan Barat

Arah hadap Timur yang merupakan arah matahari terbit secara kosmologi dipercaya sebagai simbol kehidupan, hal ini terbukti melalui mitologi masyarakat Rendé yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka pertama kali datang dari Timur. Gerbang samping (*pindu banggi*) yang terdapat pada arah hadap ini juga dipercayai sebagai lambang perempuan yang terlihat melalui kebiasaan perempuan di hunian tradisional Rendé apabila ingin mengambil air harus melalui gerbang ini [3].

Berkebalikan dengan arah hadap Timur, arah hadap Barat yang merupakan arah matahari tenggelam dianggap sebagai simbol kematian. Simbol kematian ini terlihat melalui kepercayaan masyarakat Rendé bahwa dunia roh tempat dimana roh leluhur itu akan tinggal berada di bagian Barat Lambang laki-laki juga ditempatkan pada arah hadap Barat karena pada arah hadap ini terdapat gerbang samping yang biasa dilalui laki-laki apabila ingin mengumpulkan kayu. Arah hadap Barat juga digunakan sebagai tempat untuk membangun kandang hewan. Hewan yang dipelihara adalah hewan dengan simbol laki-laki yaitu kuda dan kerbau [3].

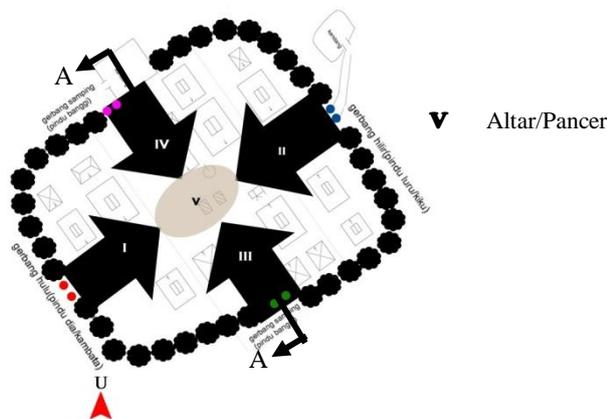
Pada gambar 10 terlihat pola dualisme yang tercermin pada ruang III yang merupakan lambang perempuan dengan ruang IV yang merupakan lambang laki-laki. Pada ruang I terdapat gerbang yang menghadap ke arah Timur dan merupakan lambang perempuan, sedangkan pada ruang II terdapat gerbang yang menghadap ke arah Barat dan merupakan lambang laki-laki. Makna kedua ruang ini menunjukkan konsep dualisme yang merupakan ciri khas dari masyarakat ladang.



Gambar 10. Pola Dualisme Timur-Barat

Bagian Tengah Hunian Tradisional

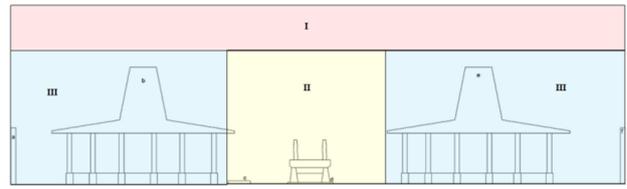
Bagian tengah hunian tradisional Rende terdapat altar atau pancar yang kemudian membentuk ruang V seperti yang terlihat pada gambar 11. Ruang ini terbentuk karena pada altar ini diadakan ritual-ritual penting yang akan berdampak besar bagi hunian tradisionalnya. Pada altar ini dilakukan ritual-ritual pemanggilan roh atau jiwa dari orang yang sakit dan ritual pemanggilan roh-roh leluhur pada saat upacara memberi makan roh. Altar ini juga digunakan untuk mencegah penyakit, mencegah sampar, penyihir, dan hal-hal berbahaya lainnya yang akan masuk ke dalam hunian tradisional [3]. Melalui altar ini juga masyarakat dapat terhubung ke dunia roh atau dunia para leluhur untuk meminta kekayaan dan kemampuan-kemampuan spiritual [3].



Gambar 11. Posisi Altar atau Pancar di Hunian Tradisional di Desa Rende



Gambar 12. Potongan AA yang menunjukkan pola dualisme dengan bagian tengah hunian yang berisikan altar sebagai pengharmonisasi



Gambar 13. Potongan AA yang menunjukkan pola tiga.

Pada gambar 12 dapat dilihat bahwa bagian tengah hunian tradisional Rende yang berisikan altar menjadi pengharmonisasi dari area gerbang samping lambang laki-laki dengan area gerbang samping lambang perempuan. Selain itu apabila dibagi secara vertikal maka terlihat pola tiga yang menunjukkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah seperti yang tergambar pada gambar 13. Dunia atas merupakan tempat dimana roh-roh leluhur atau marapu itu tinggal, sedangkan dunia bawah merupakan dunia dimana manusia tinggal dan beraktivitas. Dunia tengah merupakan tempat dimana roh-roh leluhur atau marapu dengan manusia terhubung, melalui ritual-ritual meminta berkah yang biasa diadakan di altar yang berada di tengah-tengah hunian tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai ruang-ruang yang terbentuk melalui pandangan kosmologi terhadap kepercayaan masyarakat Rende pada sungai dan matahari dan terhadap roh-roh leluhur, maka terbentuklah pola dualisme pada ruang I-II dan ruang III-IV. Ruang-ruang yang saling bertentangan satu sama lain ini kemudian diharmonisasikan melalui ruang V yang berisikan altar, tempat dimana masyarakat setempat biasa melakukan ritual-ritual khusus untuk menolak hal-hal yang jahat dan tempat untuk meminta hal-hal yang baik kepada marapu. Selain pola dualisme, apabila hunian tradisional Rende dibagi secara vertikal, maka dapat terlihat pola tiga yaitu dunia atas yang merupakan tempat tinggal roh leluhur atau marapu, dunia tengah yang berisikan altar untuk mengadakan ritual dan dunia bawah yang merupakan tempat manusia tinggal dan beraktivitas.

SIMPULAN

Masyarakat Rende mempunyai konsep ruang yang sangat kuat pada hunian tradisionalnya dan dianggap penting oleh mereka. Makna ruang ini mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat kaya dan tidak sekedar keindahan secara estetis saja. Pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat Rende didasarkan nilai primordial masyarakatnya. Masyarakat Rende menempatkan ruang dengan membedakan antara posisi berlawanan antara laki laki-perempuan, suci-profane, kehidupan-kematian dan mencerminkan cara pandang seperti masyarakat ladang pada umumnya. Pembagian ruang pada hunian tradisionalnya memperlihatkan sebuah makna ruang.

Pembacaan suatu artefak atau peninggalan secara arsitektur maupun interior lebih mudah dibaca melalui cara pandang masyarakat itu sendiri. Perkembangan dan perubahan zaman memungkinkan terjadinya perubahan padahunian tradisional Rende. Namun, masih diperlukan kajian lanjutan untuk mengetahui apakah nilai ini akan

tetap bertahan meskipun pengaruh luar semakin besar dan dominan dalam kehidupan masyarakatnya.

REFERENSI

- [1] Koentjaraningrat, (1974: 5-8), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- [2] Sumardjo, Jakob, (2006), *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- [3] Forth, G. L, Rindi, (1981): *A Ethnographical Study of a Traditional Domain in East Sumba*. Netherlands: Martinus Nijhoff.
- [4] M. L. Kusumawati., dkk, (2007), *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [5] Tuan, Y.-F., (2011), *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- [6] Tulistyantoro, Lintu, (2004), *MaknaRagamHiaspada Rana Makam Raja Sumenep di AstaTinggi Madura*. Bandung: InstitutTeknologi Bandung.
- [7] F. A. E. Van Wolden, (1985), *Klen, Mitos, danKekuasaan*. Jakarta: Grafitipers.
- [8] Hariyanto, D.A., Asri, A., Nurdiah, E. A., Tulistyantoro, L., (2012), *HubunganRuang, Bentuk, danMaknapada ArsitekturTradisional Sumba Barat*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [9] Kusumawati, L. M., Topan, M. A., Bambang, L. W., Winandari, M. I. R., Sofian, I, (2007),*JejakMegalitikArsitekturTradisional Sumba*. Yogyakarta: GrahaIlmu
- [10] Mross, J. (1995), *Environmentally Responsive Design in the Settlement of the Cockatoo*. 1st International Symposium on Asia Pacific Architecture: The East-West Encounter. Honolulu: University of Hawaii at Manoa.